

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad saw untuk dijadikan sebagai pedoman hidup. Sebagaimana diketahui bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci universal berlaku untuk setiap ruang dan waktu manusia yang dianugerahkan Allah Swt kepada seluruh umat manusia. Keuniversalan Al-Qur'an terletak pada cakupan pesannya yang menjangkau ke seluruh lapisan umat manusia, kapan saja dan dimana saja.¹

Di era milenial ini, banyak dijumpai anak remaja yang belum baik dalam membaca Al-Qur'annya dari mulai membaca huruf hijayyah, ketepatan membaca tajwidnya, sampai dengan kelancaran membaca Al-Qur'an. Di usia mereka yang sedang menginjak remaja sudah seharusnya mereka dikenalkan Al-Qur'an sejak sedini mungkin. Agar anak-anak menjadi cinta Al-Qur'an dan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai makhraj huruf dan tajwid yang benar.

¹Shihab Umar, *Konstektualitas Al-Qur'an* (Jakarta: Penamadani, 2005), hlm. 4.

Yang menjadi madrasah pertama anak-anaknya yaitu orangtua, maka orangtua sudah selayaknya menumbuhkembangkan anak-anaknya dalam lingkungan yang baik. Menanamkan cinta Al-Qur'an dari sedini mungkin sebagai modal utama agar anak mau membaca Al-Qur'an, sebab menanamkan cinta Al-Qur'an sejak kecil sangat baik, hal mendesak saat remaja, dan sangat penting setelah dewasa untuk mengarungi kehidupan masa dewasanya.² Hal ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi tempat pendidikan, karena banyak dari anak-anak yang menganggap remeh dalam hal membaca Al-Qur'an. Maka dari itu melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mereka mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Membaca Al-Qur'an adalah sebuah kebutuhan wajib dan pokok bagi setiap muslim. Sebab, dengan membaca Al-Qur'an keimanan kita semakin meningkat, menjadikan kita bertambah dekat dengan Allah SWT, serta merupakan cara termudah untuk semakin paham dengan ayat-ayat Allah SWT. Sementara itu, tidak sedikit umat muslim yang belum mampu membaca Al-Qur'an yang tertulis dengan huruf Arab. Oleh

²Ridhoul Wahidi, *Hafal Al-Qur'an Meski Sibuk Sekolah* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), hlm. 5.

karena itu, sangat penting bagi mereka untuk mengenal huruf hijaiyah terlebih dahulu”.³

Menurut Lisya Chairani dalam bukunya menjelaskan bahwa keutamaan membaca dan menghafalkan Al-Qur’an adalah individu yang mengamalkannya akan menjadi sebaik-baiknya orang, dinaikkan derajatnya oleh Allah swt, Al-Qur’an akan memberi syafaat kepada orang yang membacanya, Allah menjanjikan akan memberikan orangtua yang anaknya menghafalkan Al-Qur’an sebuah mahkota yang bersinar (pahala yang luar biasa), hati orang yang membaca Al-Qur’an akan senantiasa dibentengi dari siksaan, hati mereka menjadi tenteram dan tenang, serta dijauhkan dari penyakit menua yaitu kepikunan.⁴

Untuk menanamkan pengetahuan Agama bagi anak-anak dan remaja, maka dianjurkan menempuh pendidikan Al-Qur’an sejak sedini mungkin agar anak mengetahui bahwa Al-Qur’an merupakan pedoman hidup manusia di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana firman Allah Swt:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (Q.S. Al-Baqarah: 2)”⁵

³Suka Radja, *Panduan Cepat Dan Mudah Membaca Al-Qur’an* (Yogyakarta: Kaktus, 2018), hlm. 9.

⁴Lisya Chairani dan Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur’an: Peranan Regulasi Diri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 2.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm. 574.

Mengenai ayat tersebut menjelaskan tentang Al-Qur'an yang memberikan petunjuk dalam hal kehidupan manusia bagi untuk orang-orang yang mengamalkan makna dari isi Al-Qur'an tersebut.

Indonesia mengenal dualisme sistem pendidikan yaitu sistem pendidikan Islam dan umum.⁶ Dalam studi kependidikan, sebutan "Pendidikan Islam" pada umumnya dipahami sebagai suatu ciri khas, yaitu jenis pendidikan yang berlatarbelakang keagamaan.⁷ Terdapat sedikitnya tiga model pendidikan agama sebagaimana dikutip Nuryatno, *in, at, dan Beyond the wall*.⁸

Supaya Al-Qur'an menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang ditempuh melalui pendidikan yaitu pendidikan agama Islam. Karena pendidikan merupakan peranan sangat penting. Jadi melalui pendidikan seseorang untuk diarahkan dan dibimbing untuk menjadi hidup lebih baik sesuai ajaran Islam.

Di dalam sekolah terkhususnya dalam mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam antara Sekolah Dasar (SD) dan

6Irja Putra Pratama dan Aristophan Firdaus, "Penerapan Kurikulum Terpadu Sebagai Model Pembinaan Karakter Siswa (Studi di SMP IT Rauhatul Ulum Sakatiga Inderalaya)", *Tadrib: Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2, (2019), hlm. 218

7Irja Putra Pratama dan Zulhijra, "Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal: PAI Raden Fatah* 1, no. 2, (2019), hlm. 121.

8Ahmad Zaenuri dan Irja Putra Pratama, "Basispluralis-Multikultural di Pesantren (Kajian Atas Pesantren Kultur Nahdlatul Ulama di Bumi Serambi Madinah Gorontalo)", *Jurnal: Conciencia* XIX, no. 2, (2019), hlm. 71.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) terdapat perbedaan-perbedaan, yaitu pada alokasi waktu dan materi keagamaannya. Di Sekolah Dasar (SD) alokasi waktu dalam materi keagamaannya hanya 2 jam mata pelajaran dalam seminggu. Sedangkan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) alokasi waktu dalam materi keagamaannya terperinci yaitu sampai 8 jam mata pelajaran dalam seminggu. Dan juga di Sekolah Dasar (SD) materi keagamaannya hanya mencakup dalam satu mata pelajaran yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) materi keagamaannya sangat terperinci yaitu terdiri dari mata pelajaran Al-Qur'an Hadist, Fiqih, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Kurikulum madrasah, khususnya madrasah ibtidaiyah yang memiliki beban lebih berat dibandingkan dengan sekolah dasar di mana memiliki tambahan mata pelajaran Bahasa Arab, Al-Qur'an Al-Hadist, Aqidah Akhlaq, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam sebagai sebuah keharusan pada sekolah yang bercirikan Islam. Dengan adanya tambahan mata pelajaran tersebut, seharusnya ada penambahan jam belajar bagi siswa madrasah antara 10-14 jam pelajaran dalam satu minggu. Sehingga, meskipun beban mata pelajaran pada madrasah itu lebih banyak, namun dengan

tersedianya waktu belajar yang cukup, maka lulusan madrasah akan lebih unggul dalam bidang keagamaanya.⁹

Maka jika dilihat dari perbedaan tersebut kebanyakan orang beranggapan bahwa siswa lulusan Madrasah Ibtidaiyah (MI) lebih mampu ataupun lebih baik dalam membaca Al-Qur'annya dibandingkan siswa lulusan Sekolah Dasar (SD). Namun tidak menutup kemungkinan bahwa siswa lulusan Sekolah Dasar (SD) lebih mampu ataupun lebih baik dalam membaca Al-Qur'annya dikarenakan berbagai macam faktor hal.

Pada umumnya, orang tua siswa di SMP Negeri 40 Palembang sebelum anaknya memasuki di SMP Negeri 40 Palembang, mereka sudah memberikan pendidikan Al-Qur'an kepada anaknya, baik itu pendidikan formal maupun nonformal, dengan cara mendatangkan guru atau tenaga pengajar Al-Qur'an yang ahli dari segi ilmu tajwidnya ke rumah ataupun memasukkan anaknya ke tempat pengajian Al-Qur'an seperti TPA, atau barang kali dari kedua orang tuanya sendiri sebagai seorang guru, dengan demikian sudah seharusnya anaknya yang bersekolah di SMP Negeri 40 Palembang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan sempurna sesuai dengan ketentuan ilmu tajwid.

⁹Dede Rosyada, *Madrasah Dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam Di Era Otonomi Daerah* (Depok: Kencana, 2017), hlm. 24.

Pada kelas VIII di SMP Negeri 40 Palembang siswa lulusan MI berjumlah 20 siswa sedangkan siswa lulusan SD berjumlah 306 siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh selaku guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII, kemampuan membaca Al-Qur'an siswa sangatlah beragam. Ada siswa lulusan SD kemampuan membaca Al-Qur'annya lebih baik. Sedangkan secara umum siswa lulusan MI lebih baik dalam membaca Al-Qur'annya dikarenakan tambahan mata pelajaran keagamaannya secara terperinci. Akan tetapi ada juga siswa lulusan MI belum baik membaca Al-Qur'annya karena berbagai macam faktor. Yang menjadi salah satu faktor penghambat siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an adalah dipengaruhi oleh berbagai keadaan, yaitu berasal dari dalam diri peserta didik (*internal*) maupun yang berasal dari luar diri peserta didik (*eksternal*).¹⁰

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan di atas, menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an antara siswa lulusan MI dengan siswa lulusan SD di SMP Negeri 40 Palembang, dengan judul skripsi **“Studi Komparasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an Berdasarkan Latar**

¹⁰Wawancara dengan Niah Laila, S.Pd selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 40 Palembang, Tanggal 10 September 2019 Pukul 09.35 WIB.

Belakang Pendidikan Siswa Kelas VIII di SMP NEGERI 40 Palembang”

B. Identifikasi Masalah

1. Sebagian kecil siswa belum atau kurang fasih membaca Al-Qur'an tentang tajwidnya.
2. Latar belakang siswa dapat mempengaruhi baik dan tidaknya bacaan Al-Qur'an siswa.
3. Faktor-faktor yang menjadi penghambat siswa dalam membaca Al-Qur'an.

C. Batasan Masalah

Di dalam penelitian ini supaya terfokus pada apa yang diteliti, maka perlu adanya batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Perbedaan kemampuan memahami tajwid (nun atau tanwin) dalam membaca Al-Qur'an di SMP Negeri 40 Palembang siswa dari lulusan Sekolah Dasar dan siswa lulusan Madrasah Ibtidaiyah dengan cara membandingkan kemampuan memahami tajwid dalam membaca Al-Qur'an mereka.

2. Siswa yang menjadi objek penelitian ini adalah siswa lulusan Sekolah Dasar Negeri (SDN) dan siswa lulusan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) pada kelas VIII di SMP Negeri 40 Palembang.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an siswa lulusan MI pada kelas VIII di SMP Negeri 40 Palembang?
2. Bagaimana tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an siswa lulusan SD pada kelas VIII di SMP Negeri 40 Palembang?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an antara siswa lulusan MI dengan siswa lulusan SD pada kelas VIII di SMP Negeri 40 Palembang?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an siswa lulusan MI di kelas VII SMP Negeri 40 Palembang.
- b. Untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an siswa lulusan SD di kelas VII SMP Negeri 40 Palembang.
- c. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an antara siswa lulusan MI dengan siswa lulusan SD pada kelas VII di SMP Negeri 40 Palembang.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi penulis merupakan wahana untuk menambah wawasan ilmu serta menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat dari perkuliahan.

- b. Untuk memperoleh informasi tentang proses pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an dari dua lulusan yang keduanya merupakan satu sekolah yang sama.
- c. Untuk mendapatkan data yang valid dilapangan tentang kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di SMP Negeri 40 Palembang. sehingga diketahui ada atau tidak adanya perbedaan kemampuan membaca dari dua lulusan yang berbeda di sekolah tersebut. Yang pada akhirnya penelitian ini dapat memberikan sumbangan pikiran dalam rangka meningkatkan kualitas kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di lingkungan sekolah.
- d. Bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK). Penelitian ini dapat menambah khazanah kepustakaan pengembangan karya-karya ilmiah lebih lanjut.

F. Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan penelitian yang sedang dirancang, maka perlu adanya hasil penelitian terdahulu yang relevan. Untuk menunjukkan bahwa penelitian yang sedang dirancang belum

ada yang membahasnya. Selain itu untuk memberikan gambaran yang akan dipakai sebagai landasan dalam penelitian. Serta berguna untuk membantu penulis dalam menyusun proposal ini. Adapun penelitian-penelitian yang terdahulu yaitu:

Pertama, Aquami dalam jurnalnya dijelaskan bahwa hasil penelitian menunjukkan permasalahan yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Qur'aniah 8 Palembang yaitu keaktifan siswa pada saat belajar mengajar masih rendah pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist, karena masih banyak siswa yang belum lancar cara membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar, pengucapan dan penulisan masih kurang tepat, sehingga bacaannya salah. Di dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik sample purposive yaitu pengambilan sampel yang dilakukan karena ada alasan tertentu.¹¹

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, ada kesamaan dengan penelitian yang akan penulis rencanakan, yaitu pada segi meneliti kemampuan

¹¹Aquami, "Korelasi Antara Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Keterampilan Menulis Huruf Arab Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah 8 Palembang", *Jurnal: PGMI*, 3, no.1, ISSN: 2527-2764, E-ISSN: 2527-4589, (2017), hlm. 77.

membaca Al-Qur'an, namun ada perbedaan jika peneliti akan meneliti pada korelasi kemampuan membaca Al-Qur'an dengan keterampilan menulis huruf arab pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist sedangkan penulis untuk membandingkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Kedua, Ma'fiah dalam jurnalnya dijelaskan bahwa hasil penelitian menunjukkan seputar kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SMP PGRI 35 Serpong kelas VIII, hal ini demi mengetahui sejauh mana urgensi kemampuan membaca Al-Qur'an bila dihadapkan pada sebuah hasil belajar mata pelajaran PAI, dikarenakan dalam pelajaran PAI substansinya mengandung ayat-ayat Al-Qur'an sebagai dalil, oleh sebab itu dapat dihubungkan dengan materi pembahasan saat itu. Sehingga kemampuan membaca Al-Qur'an adalah hal yang sangat substansial. Di dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kuantitatif dan respondennya siswa kelas VIII SMP PGRI 35 Serpong tahun pelajaran 2013/2014.¹²

¹²Ma'fiah, "Pengaruh Kemampuan Membaca Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP PGRI 35 Serpong Tahun Pelajaran 2013/2014," *Jurnal: Ilmiah dalam Pendidikan*, 01, no.02, ISSN: 2620-6692, (2018), hlm. 70.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, ada kesamaan dengan penelitian yang akan penulis rencanakan, yaitu pada segi meneliti kemampuan membaca Al-Qur'an, namun ada perbedaan jika peneliti akan meneliti pada hasil belajar pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sedangkan penulis untuk membandingkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Ketiga, Sumarji dan Rahmatullah dalam jurnalnya dijelaskan bahwa hasil penelitian menunjukkan peningkatan membaca Al-Qur'an menjadi hal penting dalam dunia pendidikan, karena Al-Qur'an menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat manusia. Dengan mempelajari Al-Qur'an maka diharapkan tingkat spiritual anak didik meningkat, sehingga akan berdampak kepada kepada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor anak didik. Di dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif.¹³

¹³Sumarji dan Rahmatullah, "Inovasi Pembelajaran Al-Qur'an," *Jurnal: Ta'limuna*, 7, no. 1, ISSN: 2085-2975, (2018), hlm. 60.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, ada kesamaan dengan penelitian yang akan penulis rencanakan, yaitu pada segi meneliti kemampuan membaca Al-Qur'an, namun ada perbedaan jika peneliti akan meneliti pada upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Sedangkan penulis untuk membandingkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

G. Kerangka Teori

1. Kemampuan membaca Al-Qur'an

Menurut Al-Qattan, Al-Qur'an adalah bentuk mashdar dari kata qa-ra-a yang artinya dibaca. Sedangkan secara terminologis Al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat jibril sebagai petunjuk umat manusia yang pembacaannya merupakan ibadah.¹⁴

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang telah diwahyukannya kepada Nabi Muhammad Saw untuk seluruh

¹⁴Aida Imtihana, "Implementasi Metode Jibril Dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an di SD Islam Terpadu Ar-Ridho Palembang," *Tadrib: Pendidikan Agama Islam*, 2, no.2, (2017), hlm. 97.

umat manusia. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal.¹⁵

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah diturunkan Allah sebagai pedoman untuk umat, petunjuk bagi makhluk, dan menjadi bukti akan kebenaran Rasul, juga sebagai bukti atas kenabian dan kerasulan Muhammad, serta menjadi bukti yang kuat pada hari pembalasan (hari kiamat).

Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kesanggupan, kecakapan, kemahiran seseorang melafazkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan sempurna menurut ukuran ilmu tajwid dan mahzab qiroah.¹⁶

2. Latar Belakang Pendidikan

¹⁵ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan Islam* (Palembang: Grafika Telindo Press, 2016), hlm. 18.

¹⁶Otong Surasman, *Metodelogi Insani Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an Baik Dan Benar* (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 29.

Latar belakang pendidikan adalah menunjukkan pendidikan apa saja yang diterima atau ditempuh seseorang selama hidupnya yang akan menentukan bagaimana tumbuh kembang orang tersebut, bagaimana menyelesaikan masalah, dan lain sebagainya.

Dalam suatu sekolah terdapat berbagai macam latar belakang pendidikan siswa yaitu terdiri dari Sekolah Umum dan Madrasah. Sekolah umum terdiri dari SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan SMA (Sekolah Menengah Atas). Sedangkan madrasah terdiri dari MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah), dan MA (Madrasah Aliyah). Namun yang menjadi latar belakang pendidikan disini yaitu antara lulusan Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Yaitu sebagai berikut:

a. Sekolah Dasar

Secara formal dan institusional, sekolah dasar masuk pada kategori pendidikan dasar. Tujuan pendidikan sekolah menurut Mirasa dimaksudkan sebagai proses pengembangan kemampuan yang paling mendasar

setiap siswa, dimana setiap siswa belajar secara aktif karena adanya dorongan dalam diri dan adanya suasana yang memberikan kemudahan (kondusif) bagi perkembangan dirinya secara optimal.

Ruri Septia Ningsih, fajri Ismail dan Muhammad Fauzi dalam jurnalnya berjudul *“Penerapan Metode Kauny Quantum Memori dalam Meningkatkan Hafalan Potongan Ayat Al-Qur’an Pada Materi Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI MA Al-Fatah Palembang”*¹⁷ Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia sekaligus membedakan manusia dengan hewan, manusia dikaruniai akal pikiran, sehingga proses belajar mengajar merupakan usaha manusia dalam masyarakat yang berbudaya, dan dengan akal manusia mengetahui segala hakekat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antara yang baik buruk.

Dengan demikian, sekolah dasar atau pendidikan dasar tidak semata-mata membekali anak didik berupa

¹⁷Ruri Septia Ningsih, Fajri Ismail, dan Muhammad Fauzi, “Penerapan Metode Kauny Quantum Memori Dalam Meningkatkan Hafalan Potongan Ayat Al-Qur’an Pada Materi Pelajaran Fiqih Kelas XI MA Al-Fatah Palembang,” *Jurnal: PAI Raden Fatah*, 1, no.2, (2019), hlm. 197.

kemampuan membaca, menulis dan berhitung semata, tetapi harus mengembangkan potensi pada siswa baik potensi mental, sosial, dan spiritual. Sekolah dasar memiliki visi mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.¹⁸

b. Madrasah Ibtidaiyah

Secara harfiah, *madrasah* bisa diartikan dengan sekolah, karena secara teknis keduanya memiliki kesamaan, yaitu sebagai tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar secara formal baik di tingkat dasar (SD/MI dan SMP/MTs) maupun menengah (SMA/MA).¹⁹

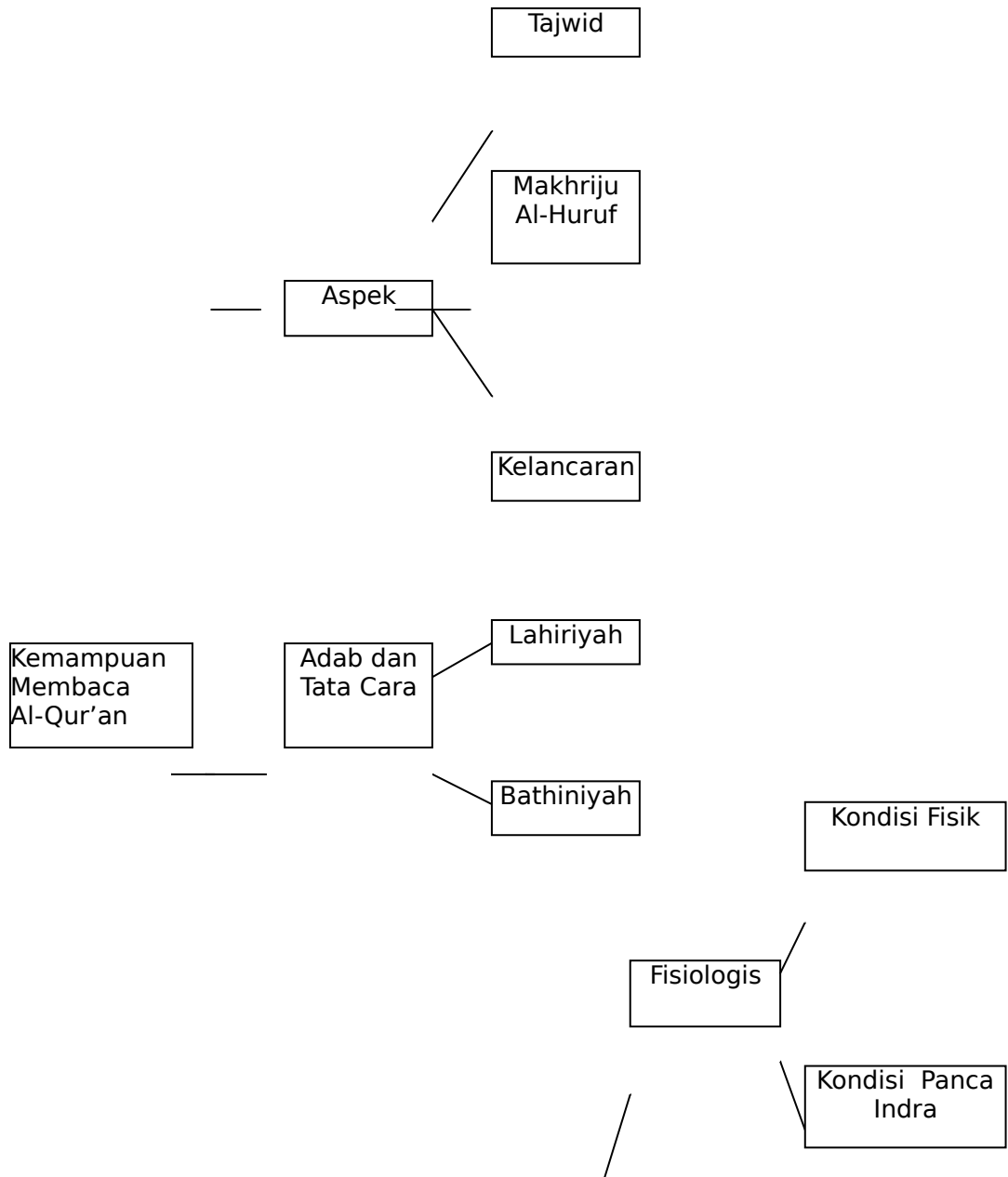
Madrasah Ibtidaiyah merupakan satuan pendidikan dasar di bawah naungan Kementerian Agama dimana sekolah dasar ini dimasukkan mata pelajaran umum seperti halnya sekolah dasar lain dan mata pelajaran Agama Islam yang terperinci meliputi Bahasa Arab,

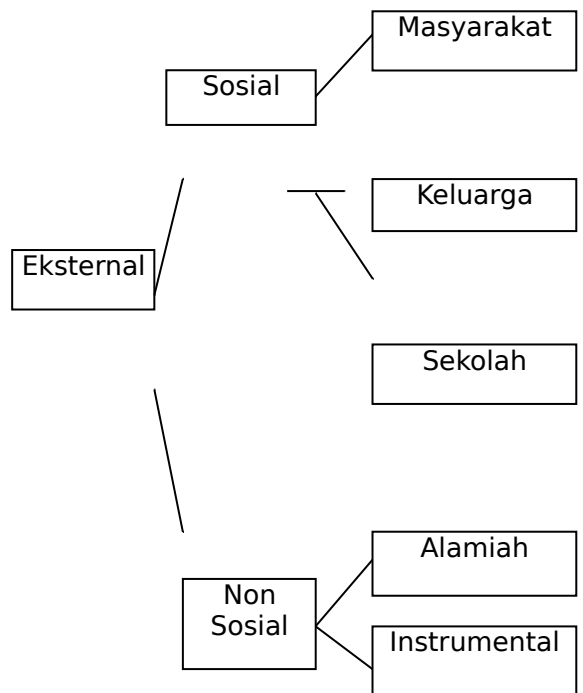
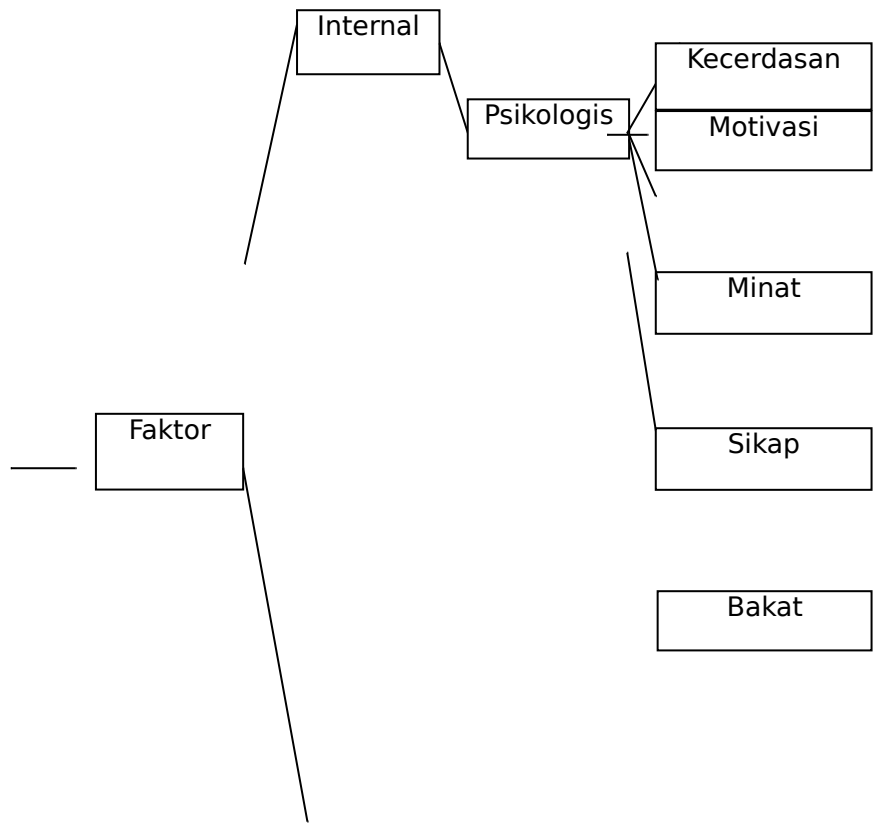
¹⁸Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2013), hlm. 70.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 132.

Aqidah Akhlak, Tafsir Hadist, Fiqih dan Tauhid yang di SD dipadukan menjadi satu dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Peta Konsep Teori Kemampuan Membaca Al-Qur'an Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan





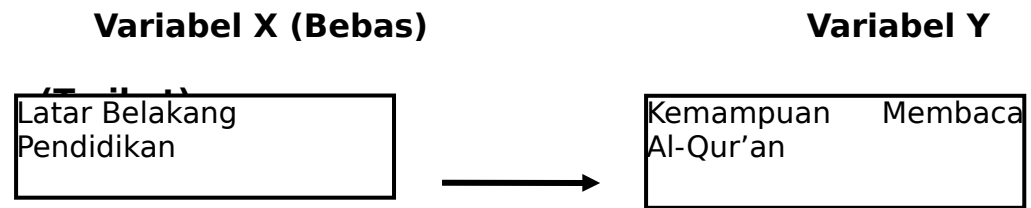
H. Variabel Penelitian

Kata variabel tidak ada dalam perbendaharaan Indonesia karena variabel berasal dari kata bahasa Inggris *variable* yang berarti faktor tak tetap atau berubah-ubah. Namun bahasa Indonesia kontemporer telah terbiasa menggunakan kata variabel ini dengan pengertian yang lebih tepat disebut bervariasi.²⁰ Dengan demikian variabel adalah fenomena yang bervariasi dalam bentuk, kualitas, kuantitas, mutu dan standar. Adapun variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi variabel X (variabel bebas), dan variabel Y (variabel terikat). Hal itu dapat dilihat pada sketsa berikut.

Berdasarkan pendapat di atas penelitian ini terdiri dari :

Sketsa Variabel

²⁰Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2005), hlm. 69.



Variabel (X) :Merupakan variabel yang mempengaruhi yaitu latar belakang pendidikan.

Variabel (Y) :Merupakan variabel yang terpengaruhi yaitu kemampuan membaca Al-Qur'an.

I. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana mengukur suatu variabel.²¹

Definisi operasional juga merupakan definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan serta dapat diamati.

Untuk mempermudah pembaca dan penulis dalam memberikan gambaran atau batas tentang pembahasan dari masing-masing variabel, maka penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Kemampuan Membaca Al-Qur'an adalah kesanggupan seseorang dalam melisankan ayat Al-Qur'an dengan sempurna berdasarkan makhraj huruf dan tajwid yang

²¹Heri Junaidi, *Metode Penelitian Berbasis Temukenali* (Palembang: Refah Press, 2018), hlm. 52.

benar. Karena itu seseorang yang berkemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar berarti dia juga harus dapat melafazkan huruf hijaiyah sesuai dengan makharijul hurufnya serta mengerti dan dapat menerapkan hukum tajwid.

2. Latar belakang pendidikan yaitu seperti sekolah umum dan madrasah. Sekolah umum terdiri dari SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan SMA (Sekolah Menengah Atas). Sedangkan madrasah terdiri dari MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah), dan MA (Madrasah Aliyah).

J. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru di dasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban yang empirik dengan data.²²

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 96.

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ha: Ada perbedaan kemampuan membaca Al-qur'an berdasarkan latar belakang pendidikan siswa di SMP Negeri 40 Palembang.

Ho: Tidak ada perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an berdasarkan latar belakang pendidikan siswa di SMP Negeri 40 Palembang.

K. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang kami gunakan adalah penelitian komparatif. Penelitian komparatif diarahkan untuk mengetahui apakah antara dua atau lebih dari dua kelompok ada perbedaan dalam aspek atau variabel yang diteliti. Penelitian dilakukan secara alamiah, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan instrument yang bersifat

mengukur. Hasilnya dianalisis secara statistik untuk mencari perbedaan di antara variabel-variabel yang diteliti.²³

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara *random*, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.²⁴

2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Adapun perincian populasi dari siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 1

²³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 56.

²⁴ Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 14.

Data Populasi

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VIII.1	33
2	VIII.2	30
3	VIII.3	32
4	VIII.4	30
5	VIII.5	30
6	VIII.6	30
7	VIII.7	31
8	VIII.8	33
9	VIII.9	29
10	VIII.10	29

1 1	VIII.11	30
Jumlah		336

Sumber: Tata Usaha SMP Negeri 40 Palembang

Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel.²⁵

Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik penelitian populasi untuk siswa lulusan MI karena jumlahnya kurang dari 100, yakni 20 sedangkan untuk siswa lulusan SD menggunakan *teknik sample random sampling* karena jumlahnya lebih dari 100, yakni 306. Di dalam penelitian ini, maka penulis akan meneliti 20 siswa lulusan SD karena diambil 10% dari jumlahnya. Adapun perincian sampel dari siswa adalah sebagai berikut:

²⁵*ibid.*, hlm. 174.

Tabel 2
Data Sampel

o	Lulusan MI	Lulusan SD
.	Billy Arya. A	Adelia
	M. Bahri	Amelia Nola. R
	M. Yusril	Andri. A
	M. Akbar	Aqmal Restu. R
	Rakhmad H.R	Cholienda Putra
	Zahfa Aliya N.Y	Chyntia. M
	Hidayatullah	Dwi Anggraini
	Adelia Rosa	Ferdiansyah
	Nabila Candra Winata	Fitri
	Rizky Irawan	Inayah H.A
0		
	Rendi Pratama	Kgs. M. Khalid. H
1		
	Riki Prayoga	M. Dimas. S
2		
	Sherlina Lutfiah. A	M. Febin
3		
	Sherly Oktariana	M. Luis. F.H
4		
	Vernico Alamsyah	Mutia Sri Dewi
5		
	Ikhsan Fikri	Novida. L
6		

7	Ayu Sonia	Putri Mulia
8	Sri Hardiyanti	Ragil Wiryanto
9	Rani Oktavia	Naysila Dwi. C
0	Anggita	Regina. C.N

3. Teknik pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, ada beberapa teknik yang digunakan, diantaranya adalah:

a. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang bersifat dokumenter, seperti riwayat pendidikan siswa, sejarah berdirinya SMP Negeri 40 Palembang, jumlah guru, jumlah siswa, struktur organisasi, sarana-prasarana, serta data-data yang diperlukan lainnya.

b. Observasi

Observasi adalah teknik penilaian dengan cara mengamati tingkah laku pada suatu situasi tertentu. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.²⁶ Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang kemampuan membaca Al-Qur'an antara siswa yang latar belakang pendidikan Sekolah Dasar Negeri (SDN) dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) kelas VIII di SMP Negeri 40 Palembang.

c. Tes

Tes adalah latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok.²⁷ Teknik penilaian yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam pencapaian suatu kompetensi tertentu, melalui pengolahan secara kuantitatif yang hasilnya berbentuk angka. Tes ini untuk mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an antara siswa yang latar

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 203.

²⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis (Edisi Revisi VI)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 150.

belakang pendidikan SD dan MI kelas VIII di SMP Negeri 40 Palembang.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis datanya, untuk menggunakan rumus Test "t". Rumus ini digunakan untuk menguji kebenaran hipotesa nihil yang menyatakan antara dua buah mean sampel yang diambil secara random dari populasi yang sama. Untuk dua sampel kecil yang satu sama lain tidak ada hubungannya, t_o dapat diperoleh dengan menggunakan rumus:²⁸

$$t_o = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a. Mencari Mean Variabel I: $M_1 = \frac{\sum X}{N_1}$

²⁸Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 314.

b. Mencari Mean Variabel II : $M_2 = \frac{\sum Y}{N_2}$

c. Mencari Deviasi Standar Skor Variabel I : $SD_1 =$

$$\sqrt{\frac{\sum X^2}{N_1}}$$

d. Mencari Deviasi Standar Skor Variabel II : $SD_2 =$

$$\sqrt{\frac{\sum Y^2}{N_2}}$$

e. Mencari *Standard Error* Mean Variabel I : $SE_{M_1} =$

$$\frac{SD_1}{N_1 - 1}$$

f. Mencari *Standard Error* Mean Variabel II : $SE_{M_2} =$

$$\frac{SD_2}{N_2 - 1}$$

g. Mencari Standard Error Perbedaan antara Mean Variabel I dan Mean Variabel II, dengan rumus : SE

$$SE_{M_1 - M_2} = \sqrt{SE_{M_1}^2 + SE_{M_2}^2}$$

h. Mencari t_0 dengan rumus yang telah disebutkan di muka, yaitu:

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

Memberikan interpretasi terhadap t_0 dengan prosedur sebagai berikut:

1) Merumuskan Hipotesis alternatifnya (H_a) : “Ada (terdapat) perbedaan Mean yang signifikan antara Variabel I dan Variabel II.”

2) Merumuskan Hipotesis nihilnya (H_0) “Tidak ada (tidak terdapat perbedaan Mean yang signifikan antara Variabel I dan Variabel II”).

- i. Menguji kebenaran/kepalsuan kedua hipotesis tersebut di atas dengan membandingkan besarnya t hasilnya perhitungan (t_0) dan t yang tercantum pada Tabel Nilai “ t ”, dengan terlebih dahulu menetapkan *degrees of freedomnya* atau derajat kebebasannya, dengan rumus:

$$df \text{ atau } db = (N_1 + N_2) - 2$$

Dengan diperolehnya df atau db itu, maka dapat dicari harga t_t pada taraf signifikan di antara kedua variabel yang kita selidiki. Jika, t_0 *lebih kecil* daripada t_t maka H_0 diterima, berarti tidak terdapat perbedaan Mean yang signifikan antara variabel I dan variabel II.

L. Sistematika Pembahasan

Agar dapat lebih mudah mengetahui secara keseluruhan isi dari skripsi ini, maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan. Pada bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan penelitian, kerangka teoritis, variabel penelitian, definisi operasional, hipotesis penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan Teori. Pada bab ini berisi tentang landasan teori sebagai kerangka berfikir dan menganalisis data yang berupa pengertian kemampuan membaca Al-Qur'an, Tujuan membaca Al-Qur'an, Cara Membaca Al-Qur'an, Aspek-aspek dalam membaca Al-Qur'an, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca.

Bab III : Gambaran Umum Lokasi Penelitian. Dalam bab ini berisikan tentang sejarah berdirinya SMP Negeri 40 Palembang, visi dan misi SMP Negeri 40 Palembang, tujuan didirikannya SMP Negeri 40 Palembang, struktur organisasi, keadaan para guru dan siswa di SMP Negeri 40 Palembang serta keadaan sarana prasarana.

Bab IV : Analisis Data. Pada bab ini berisi tentang kemampuan membaca Al-Qur'an antara siswa yang latar belakang pendidikan SD dan siswa yang latar belakang pendidikan MI.

Bab V : Penutup. Berisi simpulan serta saran-saran dan lampiran dalam penelitian ini